

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan keadaan yang sangat penting, karena dengan keadaan yang sehat manusia mampu bebas beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Undang-undang No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan, kesehatan adalah keadaan sejahtera badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seseorang yang secara fisik, mental dan spiritual mampu mengendalikan tekanan dan dapat menyadari kemampuannya, mampu bekerja secara produktif dan berkontribusi terhadap komunitasnya. Orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan kualitas hidup memiliki resiko gangguan jiwa yang biasa disebut orang dengan masalah kejiwaan (ODMK).

Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) adalah orang yang mempunyai gangguan pola pikir, perilaku dan perasaan yang memiliki gejala perubahan perilaku yang dapat menimbulkan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia (UUD No. 18 th. 2014). Prevalensi gangguan jiwa menurut WHO (*World Health Organization*) sampai Oktober 2014 sekitar 7 per seribu dari populasi orang dewasa, terutama pada usia 15-35 tahun. Pada laki-laki terdapat 12 juta jiwa sedangkan pada perempuan terdapat 9 juta jiwa. Riset Kesehatan Dasar (2013, dalam Saputri, 2015) mengemukakan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat penduduk Indonesia 1,7 per mil.

Yogyakarta menjadi predikat pertama gangguan jiwa berat terbanyak (2,7%), Sulawesi Selatan (2,6%), Jawa Tengah (2,3%). Wahyuni (2007, dalam Dea, 2013) menyatakan bahwa jumlah penderita gangguan jiwa se-Indonesia sebanyak 2,5 juta jiwa. Di Jawa Tengah terdapat 98.856 orang yang mengalami gangguan jiwa.

Angka kejadian gangguan jiwa di Rumah sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang Jawa Tengah pada bulan Januari sampai Desember 2019 sebanyak 700 jiwa dengan rincian halusinasi sebanyak 351 pasien, perilaku kekerasan 90 pasien, resiko perilaku kekerasan 122 pasien, resiko bunuh diri 11 pasien, waham 20 pasien, harga diri rendah 38 pasien, isolasi sosial 27 pasien dan defisit perawatan diri 41 pasien.

Resiko perilaku kekerasan adalah suatu perilaku agresif dan disertai rasa marah dan memiliki rasa ingin melakukan tindakan destruktif namun masih terkontrol (Yosep 2007 diambil dari Mandayati, 2015). Apabila tidak ditangani dengan tepat maka individu tersebut dapat mencederai diri sendiri, orang lain, ataupun lingkungan. Tindakan yang dilakukan untuk menangani pasien dengan resiko perilaku kekerasan berupa terapi generalis yaitu dengan relaksasi nafas dalam. Relaksasi nafas dalam merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengendalikan marah.

Teknik ini dapat dilakukan dengan sederhana yang terdiri dari nafas abdomen dengan frekuensi lambat dan teratur. Pasien dapat memejamkan matanya dan bernafas dengan perlahan (Sutinah, 2019). Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sumitra (2013), sebelum dilakukan relaksasi nafas dalam untuk kategori rendah untuk kemampuan mengendalikan kekerasan sebanyak 29 orang (85%).

Setelah dilakukan relaksasi nafas dalam didapatkan hasil data bahwa terjadi peningkatan kemampuan mengendalikan kekerasan (71%). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh relaksasi nafas dalam untuk mengendalikan resiko perilaku kekerasan. Tingginya angka kejadian resiko perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang, serta pentingnya upaya untuk mengatasi resiko perilaku kekerasan, maka penulis tertarik untuk menulis Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Penerapan Prosedur Relaksasi Nafas Dalam Pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah pemberian relaksasi nafas dalam dapat mengontrol resiko perilaku kekerasan pada pasien resiko perilaku kekerasan?

1.3 Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan penerapan relaksasi nafas dalam pada pasien resiko perilaku kekerasan

1.4 Manfaat penulisan

1.4.1 Bagi Pasien

Manfaat bagi pasien adalah dapat mengontrol perilaku kekerasan dengan menerapkan relaksasi nafas dalam

1.4.2 Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Manfaat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan adalah menambah pengetahuan tentang metode relaksasi nafas dalam yang dapat digunakan perawat dalam menangani pasien dengan gangguan resiko perilaku kekerasan

1.4.3 Penulis Berikutnya

Manfaat bagi penulis selanjutnya adalah sebagai bahan referensi terkait dengan penerapan relaksasi nafas dalam pada pasien resiko perilaku kekerasan

1.4.4 Bagi Tenaga Keperawatan

Manfaat bagi tenaga keperawatan adalah dapat memberikan gambaran terkait dengan penerapan prosedur relaksasi nafas dalam pada pasien resiko perilaku kekerasan